

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Sedangkan menurut (Merton, 1957) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*), dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.¹

Merton (1957) menyatakan peran merujuk pada posisi sosial yang dimiliki orang (misalnya, guru, ibu, dan pelanggan) dan perilaku yang terkait dengan posisi

¹ Yesmin Tabongkasi, "Peran Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga", (Skripsi, Universitas Hasanudin, 2023), 15.

demikian, peran cenderung membawa risiko dan manfaat tertentu yang dapat bervariasi berdasarkan karakteristik individu, waktu historis, dan konteks budaya. Bernard Raho, dalam buku Sosiologi: Suatu Pengantar (2007), mendefinisikan peran sebagai perilaku individu yang diharapkan dalam suatu struktur sosial tertentu. Yang artinya bahwa peran selalu terkait dengan status sosial.

Menurut Soehandy (dalam Margayaningsih dan Iriani, 2018), mengidentifikasi bahwa peran dapat dikenali sebagai partisipasi, kontribusi, serta penetapan suatu tujuan dalam organisasi. Adapun ciri-ciri peran sebagai berikut: a) Keterlibatan dalam pengambilan dan menjalankan suatu keputusan; b) Bentuk kontribusi dalam pengambilan gagasan, tenaga dan materi; c) Organisasi kerja, kesetaraan dalam berbagai peran; d) Penetapan tujuan dalam kelompok bersama pihak lain; e) Peran masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga jenis peran antara lain adalah:

a. Peran Aktif

Ialah peran individu yang selalu aktif dalam tindakannya didalam sebuah organisasi. Hal ini dapat diukur dari kehadiran dan kontribusinya terhadap organisasi yang terkait. Peran aktif sangat penting dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan organisasi atau kelompok.

b. Peran Partisipatif

Ialah peran yang dilakukan individu berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu namun tetap memiliki kedudukan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok. Adanya

partisipasi, seseorang dapat memperoleh pengalaman, belajar keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas jaringan sosialnya. Selain itu, partisipasi juga dapat membantu seseorang untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya, serta mempengaruhi kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pihak lain.

c. Peran Pasif

Ialah peran yang tidak dilakukan oleh individu. Hanya digunakan sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosial, peran pasif juga dapat mengacu pada seseorang yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial atau politik, atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat.

Sehingga dengan hal ini, peran dapat berfungsi sebagai penghubung antara individu dan masyarakat, dan sebagai sumber stabilitas identitas diri, karena peran berkaitan erat dengan norma dan nilai masyarakat, memiliki peran tidak hanya mengintegrasikan individu dengan masyarakat, tetapi juga membuat hidup bermakna, selain itu memiliki nilai penting karena membantu mengatur perilaku seseorang dan memungkinkan individu memprediksi tindakan orang lain, sehingga dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan kelompok sosialnya.²

Selain itu, peran bisa membimbing seseorang dalam berperilaku, karena manfaat peran sendiri ialah dibagi menjadi empat manfaat, yaitu : a) Memberi arah

² Izna Mazroah dan Mamun Hanif, "Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial: social identity." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3.1 (2025), 92.

pada proses sosialisasi, b) pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan, c) dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, d) menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.³

2. Roudlotu Tarbiyatil *Qur'an*

a. Pengertian Roudlotu Tarbiyatil *Qur'an*

Roudlotu Tarbiyatil *Qur'an* merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bidang keagamaan khususnya agama islam.⁴ Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang pengajarannya diluar sekolah. Roudlotu Tarbiyatil *Qur'an* sebetulnya sama dengan halnya lembaga TPQ/TPA/Madin hanya saja yang membedakan adalah pada metode membaca *Al-Qur'an*. Roudlotu Tarbiyatil *Qur'an* disingkat menjadi RTQ. Lembaga tersebut menerapkan metode *Yanbu'a*, untuk selain RTQ bisa menerapkan metode selain *Yanbu'a* yaitu *Iqro*, *Qiroati*, *Ummi*, dsb. Pesertanya secara umum ditunjukkan pada anak-anak dari kalangan anak sekolah dasar, namun juga telah ditemukannya beberapa anak yang masih PAUD/TK bahkan anak sekolah menengah.

Seiring dengan perkembangan zaman RTQ juga harus mengalami perkembangan, seperti di berlakukannya akreditasi RTQ, sehingga mau tidak

³ Dwi Narwoko dan Bagong Suyano, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2007), 160.

⁴ Alfi Ma'unah, "Peran TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Di TPQ As-Slafiyyah Jogomertan Petanahan", (Kebumen: IAINU Kebumen 2023), 15.

mau semua data tentang RTQ harus tertata dengan rapi. Data yang dimkasud seperti sertifikat lembaga, No statistik, data santri dan asatid, pembelajaran untuk setiap semester. Secara administrasi juga harus tertata dengan baik agar pengelolaan keuangan dan kebutuhan wajib bisa terpenuhi.

Saat ini lembaga pendidikan *Al-Qur'an* RTQ/TPQ/TPA/Madin atau sejenisnya sudah cukup eksis dikalangan masyarakat, banyak orangtua yang mempercayakan anaknya untuk belajar *Al-Qur'an* di lembaga tersebut. Dengan disahkannya Peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.⁵ Artinya semakin memperkuat keberadaan lembaga pendidikan *Al-Qur'an* saat ini, sehingga untuk menuntut penyelenggaraanya lebih professional. Adanya tanggung jawab masyarakat kegiatan pendidikan, maka masyarakat menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang tergolong sebagai lembaga pendidikan nonformal, sehingga masyarakat menjadi bagian utama dalam suatu proses pendidikan ini untuk mengikuti peraturan yang ada di dalamnya. Meskipun lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan dan manajemen yang baik dan profesional.⁶

⁵ Ridhatul Husna, Zulmuqim dan Muhammad Zalnur. "Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) Dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Kawakib* 3. no 1 (2022): 26, <https://doi.org/10.24036/kwkib.vxix>

⁶ Malik Hatta Abdul, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.

b. Metode Pembelajaran Roudlotu Tarbiyatil Qur'an

Metode *Yanbu'a* disusun oleh tim yang diketuai KH. Ulil Albab Arwani, putra dari ahli *Al-Qur'an* dari Kudus, yaitu KH. M. Arwani Amin. Metode ini dinamakan metode *Yanbu'a* sesuai dengan nama Pondok Tahfidz *Al-Qur'an* di Kudus yang cukup *kondang* atau terkenal, dengan sebutan *Yanbu'ul Qur'an* (Sumber *Al-Qur'an*).

Kutipan dari, Putri (2021) metode *Yanbu'a* adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal *Al-Qur'an* yang disusun sistematis terdiri 7 jilid, cara membacanya langsung tidak dieja, cepat, tepat, benar dan lancar tanpa terputus-putus sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid.⁷

Tujuan metode *Yanbu'a* antara lain: Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya membaca *Al-Qur'an* dengan lancar dan benar, *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu *Al-Qur'an*, memasyarakatkan *Al-Qur'an* dengan *Rosm Ustmaniy*, untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari bacaan, mengajak selalu tadarus *Al-Qur'an* dan *musyafahah*

⁷ Waqfin, Mohammad Saat Ibnu, et al. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Yanbu'a bagi Guru TPQ di Desa Pulorejo Jombang." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.3 (2022): 134. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3182>

Al-Qur'an sampai khatam (Mamlu'ah & Devi, 2018).⁸ Adapun perbedaan yang terdapat dalam metode *Yanbu'a* dengan metode lainnya yaitu:⁹

- 1) Dalam pembelajaran tidak hanya diajarkan membaca tetapi juga menulis ayat *Al-Qur'an*.
- 2) Pembelajaran terbagi dalam beberapa jilid yang disesuaikan dengan usia anak, karena terdapat materi untuk anak pra TK.
- 3) Penulisan ayat *Al-Qur'an* menggunakan Rosm 'Ustmani bagi guru yang mengajar dengan metode ini harus mengikuti tashih dari pihak *Yanbu'a* yaitu pihak LMY sebelum mengajar. Jadi tidak semua orang bisa langsung mengajar dengan metode tersebut. Tidak hanya gurunya namun santri juga setelah khatam untuk mengikuti tes tashih bacaan. Dan untuk guru untuk mengikuti mudarosan yang dilakukan setiap bulan.
- 4) Metode *Yanbu'a* mempunyai pedoman yaitu ketika peserta didik keliru atau salah dalam membaca maka guru tidak diperbolehkan untuk menuntun bacaan peserta didik, guru hanya boleh memberikan isyarat berupa lalu menunjukkan bacaan yang benar.

3. Kualitas Kemampuan Membaca *Al-Qur'an*

a) Pengertian Kualitas

⁸ Chotimah, Chusnul, et al. "Pengenalan Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Metode Yanbu'a pada Guru TPQ di Desa Ngogri Megaluh." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.3 (2022): 147, <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3203>

⁹ Alfi Ma'unah, "Peran TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Di TPQ As-Slafiyyah Jogomertan Petanahan", (Kebumen: IAINU Kebumen 2023), 15.

Menurut Goetsch dan Davis (2014) kualitas dapat diartikan sebagai “kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”.¹⁰ Sedangkan menurut Sunyoto (2012) menyatakan kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai atau guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan.

Edward Deming, sebagai salah seorang yang dijuluki sebagai “Bapak Mutu”, memberikan penjelasan pengertian kualitas sebagai “sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah”.¹¹ Sedangkan Triana memberikan pengertian kualitas atau mutu sebagai suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*), atau jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya.¹²

Sehingga dari beberapa pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa kualitas merupakan suatu ukuran atau nilai pada sebuah kondisi yang bersifat dinamis

¹⁰ Mamesah, P. R. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada hotel Lucky Inn Manado. *Productivity*, 1(1), 46-52.

¹¹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005), hlm.7.

¹² Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Sinar Grafika Offset, 2005), hlm. 18.

baik berupa produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memiliki nilai lebih dari nilai standar.

b) Pengertian Membaca *Al-Qur'an*

Sebelum penulis menjelaskan pengertian membaca maka disampaikan terlebih dahulu kegiatan belajar. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk belajar karena dari belajar maka manusia itu akan menjadi lebih baik dari segi respon terhadap situasi yang dialaminya.

Menurut Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan perilaku, di mana pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Pendapat lain menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memahami suatu materi atau keadaan tertentu.¹³ Menurut Muhammad Ngalim Purwanto belajar berdasarkan teori behavior adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi tersebut merupakan hasil dari *conditioning* melalui S-R (stimulus respon).

Dengan demikian, dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses memetakan pengetahuan atau isu yang disampaikan dan bagaimana melibatkan individu secara aktif membentuk atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya sebagai suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Belajar membaca huruf merupakan salah satu pelajaran awal yang harus

¹³ Herminingsih. Dkk, "Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan" *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0 1.1 (2022), 7 dikutip dari <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>

diajarkan pada usia dini karena setelah berhasil melakukan penelitian membuktikan bahwa pendidikan usia dini menjadi perhatian dunia, yaitu perkembangan yang dialami anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya.¹⁴

Dalam mempelajari *Al-Qur'an* tentunya memiliki tingkatan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran BTQ. BTQ sendiri merupakan singkatan dari Baca Tulis *Al-Q* awal *Qur'an* yang berarti proses kegiatan pembelajaran mengenai tata cara membaca dan menulis *Al Qur'an* dengan baik dan benar. Membaca *Al-Qur'an* merupakan suatu ibadah seorang muslim, sehingga hendaknya untuk mampu membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar.

c) Kemampuan Membaca *Al-Qur'an*

Untuk mengukur kemampuan peserta didik, tentu menggunakan teori tujuan pembelajaran dari Taksonomi Bloom yang mana memiliki tujuan instruksional yaitu target yang akan dicapai dari suatu pembelajaran.¹⁵

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah, yaitu: Pertama, ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual; Kedua, ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi; ketiga, ranah

¹⁴ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, (Jakarta Timur: Amzah, 2019), 1.

¹⁵ Laudria Nanda Prameswati. "Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 3.2 (2019), 70.

psikomotor, yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik.¹⁶ Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan.

Pendapat Bloom dan Krathwohl ini sekarang banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yaitu penilaian dengan 3 domain kognitif, psikomotor dan afektif yang dituangkan di dalam nilai rapor penilaian. Di mana nilai kognitif sebagai nilai pengetahuan, nilai psikomotor sebagai nilai praktek dan nilai afektif dimaksudkan sebagai nilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran yang diambil dengan mengacu pada pedoman standar penilaian.¹⁷ Berikut analisis terhadap 3 ranah berdasarkan teori Taksonomi Bloom, sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang konkrit, namun menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.¹⁸ Menurut pendapat Gunawan dalam melakukan penelitian klasifikasi kognitif teori Taksonomi

¹⁶ Lafendry, Ferdinal. "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6.1 (2023), 3.

¹⁷ Herminingsih, dkk., *Op.Cit.*, hal. 75.

¹⁸ Laudria Nanda Prameswati, *Op.Cit.*, hal. 72.

Bloom ini terdiri dari atas enam kategori dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang tinggi, yakni mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).¹⁹ Berikut penerapan ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran membaca *Al-Qur'an* di TPQ Al-Azhar Dharmasraya :²⁰

a) Mengingat atau *Remembering* (C1)

Peserta didik dapat mengingat dan mengenali huruf-huruf hijaiyah, tanda baca (harakat) serta aturan dasar tajwid.

b) Memahami atau *Understanding* (C2)

Peserta didik dapat memahami tentang penerapan tajwid dalam membaca *Al-Quran*.

c) Menerapkan atau *Applying* (C3)

Peserta didik dapat menerapkan aturan hukum tajwid dalam pembelajaran membaca *Al-Quran*.

d) Menganalisis atau *analyze* (C4)

Peserta didik dapat menganalisis hukum tajwid pada suatu bacaan.

e) Mengevaluasi atau *evaluate* (C5)

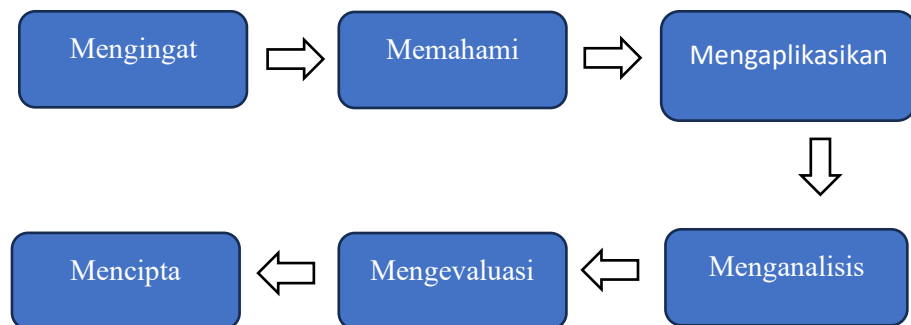
¹⁹ Himmatun Nabila, *Korelasi Kemampuan Pembacaan Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Kognitif Anak Di Tpq Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, (2020).

²⁰ Rupawan Ratna dan Riza Wardef, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran pada Peserta Didik." *Pensa* 6, no. 2 (2024): 46, <https://doi.org/10.36088/pensa.v6i2.5318>

Peserta didik dapat menilai dan mempertimbangkan isi kandungan *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah ini adalah tingkatan ranah kognitif adalah:

Gambar 3.1 Ranah Kognitif



Pada gambar di atas menunjukkan sebagai instrumen pembantu serta memudahkan guru untuk mengukur sejauh mana anak dalam berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran.

Rasid Ode dan Kasriana Kasriana (2018) menyatakan Tabel taksonomi juga membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar tidak semata pada hasil belajar mengingat dan memahami pengetahuan konseptual melainkan hingga hasil belajar mengevaluasi dan memahami pengetahuan metakognitif, mengevaluasi pengetahuan konseptual, menciptakan pengetahuan prosedural.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Sependapat dengan ahli pakar yang menjelaskan bahwa ranah afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.²¹ Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level).²²

Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap atau afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.

Pendapat Krathwohl (1964) kemampuan ranah afektif sebagai berikut:²³

²¹ Rizky Pratama Putra. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 19, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>

²² Mark Berthold-Losleben dkk., "Implicit Affective Rivalry Behavioral and FMRI Study Combining Olfactory and Auditory Stimulation," *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 12 (2018): 313, <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00313>

²³ Dewi Amaliah Nafiati. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021): 165-166, <https://doi.10.21831/hum.v21i2.29252>

a) Tingkat Menerima

Dimana pada tingkat ini peserta didik memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving atau Attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah peserta didik bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.

b) Tingkat Menanggapi

Tingkat di mana peserta didik mereaksi atau menanggapi (*Responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

c) Tingkat Menghargai

Pada tingkat ini peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Contoh kemampuan dalam tingkat menghargai adalah mengajukan rencana untuk perbaikan kehidupan masyarakat.

d) Tingkat Menghayati

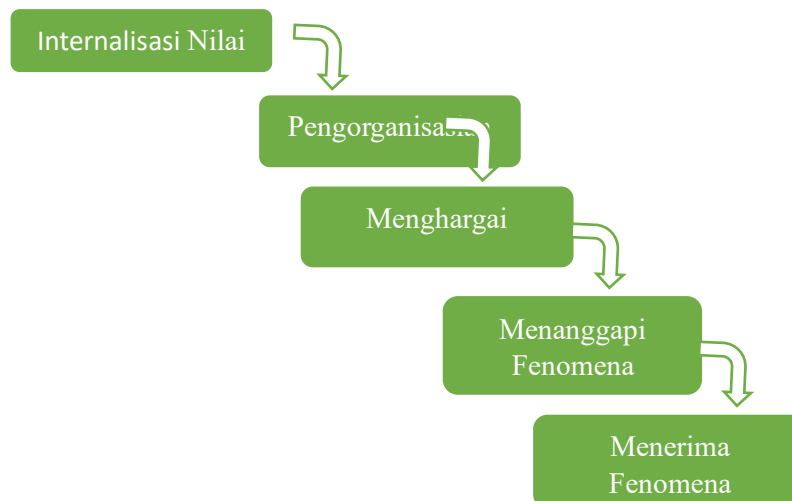
Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-

nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

e) Tingkat Mengamalkan

Tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja. Berikut tingkat atau level ranah Afektif menurut Krathwohl (1964).

Gambar 3.2 Ranah Afeksi



3) Ranah Psikomotorik

Sebagai salah satu ranah dalam pembelajaran yang mengacu pada keterampilan fisik yang diperoleh melalui koordinasi antara pikiran dan gerakan otot. Dalam konteks pendidikan *Al-Qur'an*, aspek psikomotorik

mencakup keterampilan praktis dalam membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an* serta hadis.²⁴ Di bawah ini adalah tingkatan ranah psikomotorik sebagai berikut:

Gambar 3.3 Ranah Psikomotorik



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca *Al-Qur'an* menjadi faktor dominan yang mendukung keterampilan psikomotorik peserta didik yang meliputi membaca *Al-Qur'an* dengan tajwid yang benar, menulis ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan tepat, serta menghafalkan ayat.

Peningkatan kemampuan membaca *Al-Qur'an* yang baik tidak hanya bergantung pada materi ajar yang disampaikan oleh guru, tetapi juga pada

²⁴ Syarif Maulidin dan Siti Wardatul Janah. "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Studi Di Mts Miftahul 'Ulum Kotabaru)." *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025): 30.

pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran.²⁵

Dengan memperhatikan ranah psikomotorik, seorang guru dapat memahami tingkat keterampilan setiap siswa dan menyesuaikan metode yang tepat dalam pengajaran. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap keterampilan fisik siswa dalam belajar, agar metode pengajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Kemampuan membaca *Al-Qur'an* menurut Yessilya Ayu Nur Febryandhiny terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi, antara lainnya sebagai berikut:²⁶

- a) Pengucapan yang benar. Salah satu aspek penting dalam membaca *Al-Qur'an* adalah pengucapan yang benar. Peserta didik harus mampu membaca huruf Arab dengan benar, termasuk pengucapan harakat (tanda-tanda baca) dan tajwid (aturan-aturan pengucapan).
- b) Pemahaman terhadap makna. Membaca *Al-Qur'an* tidak hanya tentang pengucapan huruf-huruf Arab, tetapi juga tentang pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*. Peserta didik harus memahami makna ayat-ayat tersebut.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Ayu, Yessilya. "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Mahasiswa PAI dalam Konteks Persiapan Masa Depan Sebagai Pengajar Al-Quran Bagi Peserta Didik." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9, no.1 (2024): 107.

- c) Kemampuan melafalkan ayat-ayat *Al-Qur'an*. Mampu melafalkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan lancar dan merdu juga menjadi faktor penting dalam membaca *Al-Qur'an*.
- d) Kecepatan membaca *Al-Qur'an* juga menjadi hal yang perlu dievaluasi. Peserta didik harus dapat membaca dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas pengucapan.

4. Adab Membaca *Al-Qur'an*

Berikut merupakan adab dalam membaca *Al-Qur'an* menurut Al-Hafidz Imam An-Nawawi:

- a. Niat untuk mengharapkan Ridho Allah Ta'ala.
- b. Bagi penghafal *Al-Qur'an* hendak untuk bangun malam dan mengulang kembali hafalannya.
- c. Dianjurkan memakai siwak ketika hendak membaca *Al-Qur'an*
- d. Dalam keadaan suci (wudhu), jika dalam keadaan darurot bertayammum
- e. Pemilihan tempat yang bersih.
- f. Menghadap kiblat.
- g. Membaca isti'adzah untuk memulai membaca *Al-Qur'an*.
- h. Diawali dengan bacaan Basmalah.
- i. Khusuy dan tadabbur (merenungkan).
- j. Membaca dengan tartil.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait tentang peran RTQ dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca *Al-Qur'an*. Diakui bahwa sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa skripsi, tesis dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu dan sebagai salah satu pedoman belajar dari pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu, seperti dibawah ini:

1. Agus Indra Kurniawan, (Tesis, 2021). *Pengaruh Program Taman Pendidikan Al-Qur'an Dan Motivasi Orangtua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an TPQ Ar-Rahman Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.*

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.²⁷ Pemilihan jenis penelitian ini karena berisikan data, angka-angka, dan menganalisis berupa statistic, sekaligus penggunaan teknik statistik. *Inferensial*, yaitu teknik statistik. Penelitian ini menggunakan teknik kolerasional yakni teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel.

²⁷ Agus Indra Kurniawan, "Pengaruh Program Taman Pendidikan Al-Qur'an Dan Motivasi Orangtua Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an TPQ Ar-Rahman Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu" (Tesis, IAIN Bengkulu, 2021), 91-94.

Populasi dan sampel yang dibutuhkan terdapat 50 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) observasi terhadap perilaku dan proses pembelajaran di TPQ Ar-Rahman, 2) diperlukannya kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data dari santri dan orangtua, dipilih karena dinilai lebih efektif, efisien, dan hemat biaya.

Adapun hasil penelitian bahwa Program TPQ Ar-Rahman tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca *Al-Qur'an* pada anak. Selain itu juga program TPQ Ar-Rahman dan motivasi orangtua tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca *Al-Qur'an* pada anak di TPQ Ar-Rahman Pagar Dewa. Sedangkan program TPQ Ar-Rahman dan motivasi orangtua memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan membaca *Al-Qur'an* di TPQ Ar-Rahman Pagar Dewa.

2. Puji Lestari, (Skripsi: 2019) “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca *Al-Qur'an* Anak Di TPQ Al-Ma'Tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu”.

Menganalisis sejauh mana tingkat keterampilan membaca *Al-Qur'an* anak-anak di TPQ Al-Ma'tsurat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan tersebut, seperti metode pembelajaran, kehadiran guru, dan dukungan orangtua.

Metode penelitian ini yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Subjek penelitian ini dari santri TPQ Al-Ma'tsurat di Sumur Dewa, Bengkulu.

Hasil penelitian ini bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an santri bervariasi ada yang sudah lancar, sebagian masih terbata-bata, dan ada yang masih belajar huruf hijaiyah. Faktor pendukung bahwa penggunaan metode Iqra' dan Qiroati yang terstruktur serta motivasi

Permasalahan yang selanjutnya karena kehadiran santri yang tidak konsisten, kurangnya latihan di rumah, dan jumlah guru terbatas dibandingkan jumlah santri.²⁸

3. Annisa Ataqwawati dan dkk, (Jurnal: 2024), *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Qiroati di TPQ Al-Auliya Rantewringin, Buluspesantren*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan anak dalam membaca *Al-Qur'an* dengan metode *Qiro'ati* di TPQ Al-Auliya Rantewringin Buluspesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam membaca *Al-Qur'an* dengan metode *Qiro'ati*.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian tindakan kelas melalui dua siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 56% anak-

²⁸ Puji Lestari, "Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak Di TPQ Al-Ma'Tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 80.

anak memperoleh skor tuntas dalam pembelajaran hukum tajwid dan makharijul huruf dengan metode *qiro'ati*. Sedangkan pada siklus II sebanyak 87% anak-anak memperoleh skor tuntas. Selain itu terdapat keunikan dari hasil penelitian yaitu adanya sikap toleransi ustadz/ustadzah terhadap anak dalam tes 3 kali masih gagal maka diperbolehkan ganti halaman selanjutnya.²⁹

4. Arif Hidayat, (Skripsi, 2022), *Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an DI TPQ Miftahul Huda Gumelem Wetan Susukan Banjarnegara*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dari rancangan kurikulum TPQ sebagai upaya membentuk anak dalam membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar serta memiliki akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan rancangan kurikulum TPQ sebagai upaya membentuk anak dalam membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar serta memiliki akhlak yang baik.

Hasil penelitian ini walaupun dalam pembelajaran tidak ada administrasi yang tersusun secara administrasi, selain itu tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh santri juga berbeda-beda antara santri yang satu dengan yang lainnya. Maka pembelajaran di TPQ Miftahul Huda masih kurang efektif, dikarenakan pembelajaran masih terpusat pada ustadz/ustadzahnya, santri belum maksimal dalam kegiatan pembelajaran tersebut.³⁰

²⁹ Annisa Ataqwawati dan dkk, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Qiroati di TPQ Al-Auliya Rantewringin, Buluspesantren*, Tarbi 3, no. 3 (2024):379.

³⁰ Arif Hidayat, *Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an DI TPQ Miftahul Huda Gumelem Wetan Susukan Banjarnegara* (Skripsi, UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwerko, 2022), 59.

5. Arif Rahman Hakim, Elysa Nurul Komaria, Putri Khoedriyah (Jurnal, 2023), *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Di Tpq Ar-Ridlo Jombang*.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja guru untuk meningkatkan kualitas membaca *Al-Qur'an* di TPQ Ar-Ridlo, dan apa saja faktor pendukung meningkatnya kualitas membaca *Al-Qur'an* di TPQ Ar-Ridlo. Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kinerja guru untuk meningkatkan kualitas membaca *Al-Qur'an* dan mengetahui faktor pendukung meningkatnya kualitas membaca *Al-Qur'an* di TPQ Ar-Ridlo.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja guru sebagai peranan penting dalam sosok panutan seluruh santri, sedangkan faktor pendukung meningkatnya kualitas membaca *Al-Qur'an* di TPQ Ar-Ridlo ialah kinerja guru, sarana pembelajaran, dan dukungan orangtua.³¹

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti akan lakukan terletak pada lokasi, metode pengumpulan data, dan bidang kajiannya. Lokasi pada penelitian terdahulu yaitu di Bengkulu, Banjarnegara, dan Buluspesantren. Sedangkan lokasi pada peneliti lakukan adalah di RTQ As-Syafi'iyah Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen. Perbedaan yang lainnya ialah terdapat salah satu jenis pendekatan penelitian pada penelitian terdahulu

³¹ Arif Rahman Hakim, Elysa Nurul Komaria, dan Putri Khoedriyah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Di Tpq Ar-Ridlo Jombang*. Islamic Learning Journal (2023): 270-271, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1085/443/3043>

dengan penerapan pendekatan kuantitatif, sarana prasana masih kurang memadai, pendidik masih terbatas dengan pemahaman karena tidaknya mengikuti pelatihan, metode pembelajaran menggunakan *Iqro'*.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya salah satunya Adalah untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an menerapkan metode Yanbu'a. Untuk mengukur tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dengan teori Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori

